

FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMAD IQBAL DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Ahmad Zidan Alfaruqi¹, Doni Afrialdi² dan Herlini Puspika Sari³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

Email:

12210112666@student.uin-suska.ac.id

12210112764@student.uin-suska.ac.id

herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pemikiran filsafat pendidikan Muhammad Iqbal dan relevansinya terhadap tantangan pendidikan agama Islam di era globalisasi. Iqbal, sebagai seorang pemikir dan sastrawan terkemuka, menekankan pentingnya pengembangan diri dan pemikiran kritis dalam pendidikan. Dalam konteks globalisasi, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk penurunan nilai-nilai spiritual, pengaruh budaya asing, dan kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan zaman. Melalui analisis mendalam terhadap konsep pendidikan Iqbal, artikel ini mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan tersebut, seperti integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, penguatan identitas keagamaan, dan pengembangan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika globalisasi sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Muhammad Iqbal berasumsi bahwa dunia yang ia tinggali tidak pernah berhenti bergerak menuju ke arah kesempurnaan. Pandangan dunia yang kreatif dan dinamis yang mengacu pada metafisik, etis dan refleksi epistemologis dapat diwujudkan melalui pendidikan. Dengan mengacu pada refleksi metafisik, pemikiran filosofis pendidikan mencapai puncak tujuannya yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa, yaitu kesatuan raga dan ruh, atau dengan istilah mukmin yang sejati. Orang beriman sejati membuat sifat-sifat Tuhan melekat pada dirinya. Dengan demikian dia mampu menjadi khalifah di muka bumi.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Muhammad Iqbal, Tantangan Pendidikan Agama Islam, Era Globalisasi

ABSTRACT

This article discusses Muhammad Iqbal's educational philosophy and its relevance to the challenges of Islamic religious education in the era of globalization. Iqbal, as a leading thinker and writer, emphasized the importance of self-development and critical thinking in education. In the context of globalization, Islamic religious education faces various challenges, including the decline in spiritual values, the influence of foreign cultures, and the need to adapt the curriculum to current developments. Through an in-depth analysis of Iqbal's educational concept, this article identifies approaches that can be applied to face

these challenges, such as integrating modern science with Islamic values, strengthening religious identity, and developing student character. It is hoped that this research can provide insight for educators and policy makers in formulating relevant and effective educational strategies in facing the dynamics of globalization while still maintaining the essence of Islamic teachings. Muhammad Iqbal assumes that the world he lives in will never stop moving towards perfection. A creative and dynamic world view that refers to metaphysical, ethical and epistemological reflection can be realized through education. By referring to metaphysical reflection, educational philosophical thinking reaches the peak of its goal, namely making students become pious human beings, namely the unity of body and spirit, or in other words true believers. A true believer makes God's attributes inherent in him. In this way he was able to become caliph on earth.

Keywords: *Muhammad Iqbal's Educational Philosophy, Challenges of Islamic Religious Education, Era of Globalization*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan salah satu kajian penting dalam memahami dasar-dasar pemikiran yang mendasari praktik pendidikan di berbagai budaya dan masyarakat. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Iqbal, seorang filsuf Muslim dari Pakistan, memberikan kontribusi signifikan terhadap diskursus pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Pemikiran Iqbal menggabungkan antara prinsip-prinsip spiritual Islam dengan kebutuhan untuk adaptasi dan pembaruan di era modern. Gagasan utamanya berfokus pada pengembangan potensi individu, kebebasan berpikir, dan penciptaan manusia yang dinamis, sesuai dengan konsep khudi (ego atau diri) yang ia perkenalkan.

Di era globalisasi, pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Tantangan ini mencakup penyesuaian antara nilai-nilai tradisional Islam dengan dinamika global yang terus berkembang, serta upaya untuk membentuk individu yang mampu mempertahankan identitas keislaman sekaligus berperan aktif di masyarakat global. Pemikiran Iqbal menjadi relevan dalam konteks ini, karena menawarkan pandangan yang menekankan pada keseimbangan antara tradisi dan inovasi, serta pentingnya pendidikan untuk membentuk manusia yang kreatif, mandiri, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana filsafat pendidikan Muhammad Iqbal dapat memberikan solusi dan wawasan bagi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam di era globalisasi. Pemikiran Iqbal tidak hanya menawarkan refleksi filosofis, tetapi juga langkah praktis dalam merumuskan kurikulum dan strategi pendidikan yang relevan dengan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental agama.

Dunia adalah ciptaan Tuhan yang diperuntukkan untuk makhluknya sebagai wadah untuk tumbuh dan berkembang berdasarkan kadar peruntukannya. Dunia yang dihuni oleh sekian banyak makhluknya ada yang memengaruhinya, merobah, membangun dan mengokohkannya. Yang merobah dunia ini adalah manusia yang mempunyai kemampuan visi ke depan, memperbaiki, merobah dan membangun kehidupan dari kondisi yang sangat sederhana (baca: primitif) ke suatu kondisi dinamis, modern dan masyarakat maju. Manusia yang mampu mempengaruhi dunia kata Ahmad Tafsir adalah Nabi dan Filosof.

Nabi dengan agama yang dibawa membawa keyakinan dan kepercayaan pemeluknya tertanam dalam lubuk hatinya, keyakinan disampaikan dan dida'wahkan kepada pemeluknya, selanjutnya memengaruhi sikap bagi pemeluknya. Demikian juga filosof, buah pikirannya dibaca oleh orang lain, dan memengaruhi jalan bagi yang membacanya¹. Allama Muhammad Iqbal termasuk di antara para tokoh terkemuka yang mengubah nasib individu-individu dan bangsa-bangsa melalui tulisan-tulisan dan pidato-pidatonya.

Umat Islam telah mencapai tingkat yang terbawah, menjadi budak-budak kaum imprealis dan kolonialis, dan para ilmuwan dan sarjananya yang pernah paling terkemuka berubah menjadi paling terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan, serta moral dan kerohanianpun kaum muslimin telah kehilangan segala-galanya. Muhammad Iqbal sangat dipengaruhi oleh Jalaluddin Rumi, bahkan menjadi guru spiritualnya. Ketika itu Rumi hidup di dalam masa di mana keadaan umat Islam mengalami kebobrokan karena menghadapi tantangan baik internal maupun eksternal. Tantangan internal berupa kebobrokan dan korupsi yang melanda pusat-pusat kekuasaan serta pudarnya keyakinan agama, dan tantangan eksternalnya adalah umat Islam hampir lumat direcai oleh serbuan tentara Mongol yang bertubi-tubi dari arah Timur, sedang dari Barat tentara Salib siap mengubur Islam dengan pengkristenan yang sistematis dan terencana, serta diperkuat dengan peralatan perang yang lebih maju.

Sejarahwan Islam telah melihat bahwa di masa itu telah meluas perasaan pesimis di kalangan umat Islam. Kepercayaan pada diri sendiri dan potensi terpendam dari ajaran agama sebagai dasar pembangunan masyarakat telah hampir punah ditiup angin kecemasan, ketakutan dan keputusasaan. Kegiatan agama tak lebih dari kegiatan ritual yang formal dan hampir tak mengandung makna, suatu keadaan yang ditemui Iqbal pada masa hidupnya.

Muhammad Iqbal kata C.A Qadir bahwa Allama melihat garis perkembangannya menurun dan bahwa kaum muslimin telah kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambatnya, apalagi menghentikannya². Gambaran C.A. Qadir tersebut, menurut Iqbal bahwa umat Islam India pada masa itu bukan saja mendapatkan tantangan internal yang sangat hebat, berupa kemunduran dan kebobrokan yang melanda umat Islam, melainkan juga mendapatkan tantangan dari penguasa kolonial Inggris yang aktif melakukan kristenisasi.

Melalui lembaga-lembaga pendidikannya, Inggris berupaya mencerabut kaum terpelajar Islam dari sumber ajaran agamanya dengan menyebarkan pandangan bahwa Islam agama yang buruk. Di samping itu Inggris juga berhasil membangkitkan sentimen keagamaan di kalangan masyarakat Hindu, yaitu menumbuhkan perasaan benci kepada Islam. Iqbal melihat keadaan ini seperti yang dialami oleh gurunya Jalaluddin Rumi pada abad ke-13, bahwa umat Islam sudah kehilangan rasa percaya diri dan acuh terhadap

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Kaya, 1990), h. 7.

² C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, Terj. Oleh Hasan Basari dengan judul: *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* Ed. I (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. 173-174
113 Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam; Vol. 20 No.2, Desember 2024

kekuatan terpendam dari agamanya sebagai suatu pandangan dunia yang dapat menyegarkan kehidupan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) yang menggunakan berbagai buku dan referensi lainnya sebagai objek penelitian utama. Pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai buku dan referensi relevan berfungsi sebagai landasan teori yang akan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Kemudian data yang sudah diperoleh akan ditampilkan kedalam hasil penelitian.

Jika penelitian lapangan maka bahan dan metode harus disebutkan (termasuk merk brand, komposisi, konsentrasi) disertai pula dengan alasan termasuk informasi mengenai tempat dan waktu penelitian, dan analisis statistic yang digunakan. Metode dalam bentuk cerita, ditulis dengan singkat padat dan jelas karena editor adalah expert dibidangnya. Sedangkan jika merupakan kajian Pustaka, cukup dijelaskan pada akhir latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Filosofis Muhammad Iqbal tentang Pendidikan

a. Tema Sentral Fisafat Muhammad Iqbal

Raushan dhamir suatu kata yang belum familiar di kalangan masyarakat dan juga di dunia akademik. Raushan dhamir diambil dari buku sajak Muhammad Iqbal "Pas Chih Bayad Kard", (Apa yang mesti dilakukan oleh bangsa-bangsa Timur), khususnya dalam sajak "Kepada Matahari Sang Penyingkap Dunia). Seseorang yang diibaratkan sebagai tokoh yang telah mendapatkan pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Dan lebih dari pada itu mereka yang telah memperoleh pengetahuan kasyf dan telah mencapai ma'rifah. Menurut Ahmad bin Muhammad ibn 'Ajibah al-Hasani mengutip pandangan Dhun al-Unn al-Mishry sebagaimana dikutip Dahlan Tamrin bahwa siapa yang mengharap al-Tawadu al-Haqiqy hendaknya mengarahkan dirinya pada keagungan Allah dan dengan melihat kekuasaan-Nya sehingga hilanglah kekuasaan dirinya, karena diri dengan semua potensi menjadi rendah di hadapan kehebatan-Nya. Al-Tawadu demikian ini tidak lain adalah milik orang *'arif bi Allah*.³

Muhammad Iqbal memandang seseorang yang telah mendapatkan al-tawadu alhaqiqy adalah peran seseorang di bidang pembaharuan atau pembangunan kembali pemikiran agama itulah yang disebut sebagai: "Raushan dhamir". Raushan dhamir ditemukan pemakaiannya secara tersurat dalam sajak yang ditujukan kepada guru spiritual Iqbal yakni Jalaluddin Rumi, dan Rumilah yang dimaksud oleh Iqbal sebagai salah seorang raushan dhamir yang sejati dalam sejarah intelektual Islam.⁴

Muhammad Iqbal memandang Rumilah yang pantas mendapatkan gelar raushan dhamir, disebabkan ia telah membangkitkan kembali dan menyebarkan semangat

³ Lihat Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut* (Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 66.

⁴ Abdul Hadi W. M, "Antara Raushan Dhamir dan Raushan Fikr" *dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 2 (Jakarta: Lambaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989), h. 26.

ketuhanan yang telah hampir sirna di masanya sekitar abad 13, dan seluruh dunia Islam. Semangat ketuhanan atau semangat ilahiyah yang menjadi spirit adalah ruh, cenderung kepada kebaikan. Lebih jauh seorang raushan dhamir dalam konteks sajak Iqbal adalah seseorang yang mampu melihat jauh ke lubuk peristiwa-peristiwa dunia ke dalam hakekat segala ikhwal dan kejadian. Kemampuan visioner diperoleh oleh karena ia telah mendapatkan kasyf dengan upaya kerohanian yang sungguh-sungguh dan disadari, sehingga ia memiliki kekuatan yang menakjubkan dalam melihat dan membaca kejadian-kejadian. Karena ia mengetahui hakekat kejadian-kejadian dan rahasia penciptaan, maka ia tidak terlalu terpengaruh oleh gejala-gejala sesaat atau temporal. Tidak ada belenggu masa kini yang dapat mengungkung penglihatan dan pemikirannya. Pandangannya jauh menembus ke masa depan. Kegelapan zaman dan masyarakat tempatnya hidup tidak membuatnya pasrah dan menyerah begitu saja pada nasib, tidak membuatnya sibuk mengeluh kelemahan-kelemahan dan nasib buruk yang menyimpannya. Sebaliknya ia bangkit mencari potensi terpendam dari kebudayaan dan agama yang dianut masyarakat. Orang semacam itu menemukan bahwa kelemahan bukan terletak pada ajaran agama yang bersifat universal dan langgeng, melainkan pada kondisi yang meliputi umat dan pribadi mereka.

Manusia yang menjadi tema sentral filsafat Iqbal dipahami sebagai pilihan Tuhan, dan individu yang merdeka berkaitan erat dengan kebebasan pribadinya, dipresentasikan dalam filsafat khudi. Khudi yang secara harfiah berarti kedirian (selfhood), sebagai ego, pribadi atau individualitas yang melukiskan manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna. Muhammad Iqbal menganggap alam semesta belum selesai dan memerlukan upaya dan perjuangan yang terus menerus untuk memperbaikinya. Iqbal menginginkan agar kaum muslim memahami tentang “khudi” merupakan suatu kesatuan yang nyata, dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.

Muhammad Iqbal mengalihkan pandangan tentang diri atau ego pertama-tama dari kaum idealis seperti Hegel dan Fichte, dan menggabungkannya dengan paham perubahan. Ia berpendapat bahwa terdapat suatu nada keegoan yang meningkat secara bertahap dalam alam semesta sampai ke tingkat manusia, yang keegoannya mencapai tingkat tertinggi. Allah juga merupakan suatu ego, dan Ia merupakan Ego tertinggi. Alam semesta merupakan suatu lembah ego-ego, dengan berbagai tingkat, ada yang tinggi, dan ada yang rendah. Iqbal sangat menekankan soal perkembangan dan perkuatan ego, dan melukiskan secara rinci faktor-faktor yang membangunnya, melemahkan dan menghancurkannya. Ia berpendapat bahwa ego memerlukan lingkungan sosial untuk dapat mengembangkan diri, dan bahwa dalam keadaan terisolasi ia menyusut dan layu.⁵

Secara metafisis, kata khudi (kedirian) dipakai dalam arti perasaan tentang “aku” yang tidak dapat dilukiskan itu, yang merupakan dasar dari keunikan tiap individu. Dari segi etika, kata khudi berarti mengandalkan diri sendiri, harga diri, percaya pada diri sendiri, mempertahankan diri, bahkan menonjolkan diri, apabila itu perlu, demi kepentingan hidup dan kekuatan untuk tetap membela kebenaran, keadilan, kewajiban

⁵ C.A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, h. 177.

dan sebagainya, bahkan menghadapi maut sekalipun. Perilaku seperti itu, adalah perilaku moral, karena membantu mengintegrasikan kekuatan-kekuatan ego, dan dengan demikian memperkuatnya, berbeda dengan kekuatan-kekuatan yang menyebabkan disintegrasi dan perpecahan; secara praktisnya, ego metafisis adalah pendukung dua hak utama, yakni hak untuk hidup dan hak untuk bebas, seperti ditetapkan oleh hukum Tuhan.⁶

Ego sebagai diri adalah keseluruhan kepribadian dalam keadaan menerima dan menyerap rangsangan dan menjawabnya dengan cara yang kreatif dan inovatif. Ego pada pokoknya dan terutama sekali bebas, dan oleh Iqbal diidentikkan dengan karunia Allah yang harus diperoleh melalui perjuangan yang terus menerus. Adalah dalam upaya ego untuk menjadi sesuatu, bahwa ia manusia menemukan kesempatan akhirnya untuk mempertajam obyektivitasnya dan memperoleh sesuatu “aku ini ada” yang lebih mendasar, yang memperoleh bukti mengenai realitasnya tidak dalam “cogito” (aku berpikir menurut pengertian Descartes, tetapi dan “sum” (aku ada) menurut pengertian Kant. Tujuan akhir upaya ego bukanlah pembebasan dari keterbatasan-keterbatasan individualitas, melainkan memerdalam seluruh wujud ego dan mempertajam kehendaknya dengan keyakinan relatif bahwa dunia bukanlah sesuatu yang hanya dapat dilihat atau diketahui melalui konsep-konsep, melainkan sesuatu yang harus dijadikan kembali melalui perbuatan yang terus-menerus.⁷

Gerakan yang ditiupkan Muhammad Iqbal merupakan suatu gerakan budaya, politik, dan revolusioner. Hal pertama yang penting bagi Iqbal ialah membuat rakyat India menyadari identitas, kedirian, dan kepribadian Islam. Ia bertanya mengapa masyarakat India puas dengan keadaan yang dialami, dan mengapa lupa serta mengabaikan diri mereka sendiri. Suatu bangsa yang telah dieksploitasi dan memperoleh penghinaan yang parah dalam waktu yang lama. Suatu bangsa yang telah dijauhkan dari kemampuan untuk memahami, mengetahui dan berharap, kemampuan untuk bertegas menyatakan keberadaannya, dan memulihkan kepribadiannya. Untuk mencapai tujuan itu, Muhammad Iqbal mengembangkan filsafatnya tentang pendidikan dengan konsep khudi (diri).

b. Pemikiran Filosofisnya tentang Pendidikan

Modernisasi Barat telah mengubah orientasi sebagian umat Islam terhadap pandangan dunia, yang menuntut penyelesaian yang dialektis dan normatif. Semua itu memerlukan sikap yang kritis melalui pendidikan Islam, yang menjadi fenomena individual di satu pihak dan fenomena sosial budaya di pihak lain.

Pemikiran filsafat Muhammad Iqbal tentang pendidikan berdasarkan pemikiran filosofisnya tentang Asrar-i-khudi (The Secret of Selfhood) yang memiliki konotasi kemanusiaan dan sosial. Konotasi sosial juga berlaku bagi individu (diri) yang perlu diperkuat di dalam suatu individu. Hakekat kedirian dari diri individu ini, dan penguatan kepribadian diri memiliki implikasi sosial dalam kerangka kerja keislaman. Kepribadian diri individu diperkuat suatu masyarakat yang kuat dan stabil ditandai dengan aktualisasi harmonisasi hubungan dengan alam wujud dengan suatu kesimpulan bahwa seluruh semesta tercakup sebagai suatu kemungkinan di dalam diri.

⁶ Abdul Wahid, *Thoughts and Reflections of Iqbal* (Lahore: t.p., 1964), h. 238.

⁷ Muhamma Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Bagi Iqbal pendidikan adalah suatu keseluruhan daya budaya yang memengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, yang meliputi prinsip dasar: konsep individualitas, pertumbuhan individualitas, keserasian jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat, evolusi kreatif, peranan intelek dan intuisi, pendidikan watak, tata kehidupan sosial Islam, suatu pandangan kreatif tentang pendidikan. Pendidikan Islam diarahkan menuju penyadaran manusia bahwa nasib manusia di dunia ini bukan semata-mata sebagai kehendak Tuhan, melainkan juga sebagai pilihannya sendiri. Di dunia ini, manusia memiliki posisi sebagai partner kerja (co-worker Tuhan), yang mempunyai kebebasan untuk memilih dan melakukan tindakan. Melalui proses inilah akan berakhir pada derajat khudi tertinggi manusia, yang disebut insan kamil.⁸

Konsep pemikiran filosofisnya tentang pendidikan diarahkan kepada kehidupan kreatif, progresif, dan dinamis seorang individu. Kehendak individu merupakan kekuatan penggerak yang mengarahkan pada terpenuhinya idealitas filosofis (kualitas diri) yang tercermin pada sejauh mana sumbangan kreatifnya pada tatanan kehidupan yang humanis. Kualitas diri yang dimaksud Iqbal adalah kualitas yang berbasis iman, karena iman adalah pangkal teraktualisasikannya tindakan kreatif seseorang, sehingga kata Iqbal sebagaimana dibahasakan Abu Muahammad Iqbal bahwa ia lebih suka memakai wacana “tercerahkan” ketimbang “terpandaikan”. Iqbal menulis bahwa hanya manusia yang tercerahkan yang sanggup memajukan tujuan misi Nabi Muhammad saw, yakni menegakkan kebebasan, kesetaraan serta persaudaraan sesama.⁹

Berdasarkan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan Muhammad Iqbal adalah filsafat tentang hidup yakni arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu dengan masyarakat dan dengan lingkungan sekitar, masalah nilai yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata yang pada akhirnya, pendidikan akan terlibat dalam proses penilaian secara kritis serta pewarisan budaya, pengetahuan dan gagasan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian ini yang akan menjamin kelangsungan kehidupan budaya, yang ditandai dengan cipta, rasa dan karsa.

c. Tujuan Pendidikan

Kesadaran diri dan individualitas sebagai kata kunci bagi penyempurnaan kemanusiaan. Individualitas adalah suatu gerak maju yang menjadi saluran segala obyek dan benda. Dengan memperkuat kepribadian, ego manusia dapat menguasai lingkungan dan mendekati ego Tuhan dengan sifat-sifat-Nya, sehingga manusia itu mencapai kesempurnaannya. Teori yang dibangun Muhammad Iqbal adalah memahami hakekat diri sebagai makhluk yang merdeka sebagai pilihan Tuhan yang dipresentasikan dalam filsafat khudi. Khudi merupakan fondasi penopang seluruh bangunan pemikirannya yang melukiskan manusia yang belum sempurna. Khudi merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.¹⁰

⁸ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 136.

⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 273.

¹⁰ Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy* (Lahore: Arafat Publication, 1938), h. 12

Suatu pandangan yang sangat dinamis dan kreatif dalam pendidikan yang menekankan akan prakarsa untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, maka eksistensinya dalam masyarakat dan dunia pun akan diakui. Karena itu Muhammad Iqbal berpendapat bahwa untuk membangun humanitas manusia diperlukan penataan sistem pendidikan yang bermuara pada pengembangan potensi diri dan akal dalam memandang realitas kehidupan, tidak saja yang bersifat rasional-idealisme, tetapi juga sesuatu yang bersifat indrawi.¹¹

Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang sesuai dengan watak manusia yang mengaksentuasikan aktivitasnya pada pemberian pengetahuan kepada subyek didik melalui metode problem solving, yaitu suatu cara yang efektif untuk melatih berpikir kreatif, kritis dan inovatif. Dengan cara ini, menurut Muhammad Iqbal dapat membentuk wawasan berpikir anak didik sedemikian rupa, sehingga ia menjadi manusia yang responsif terhadap berbagai problematika kehidupan dalam masyarakat. Kepekaan terhadap problematika yang muncul dalam masyarakat melahirkan pribadi muslim, dalam pandangan Muhammad Iqbal adalah insan kamil dengan pola taqwa (kesadaran diri akan kehadiran Tuhan), merasakan dan menyadari bahwa Tuhan hadir pada setiap gerak dan tingkahlaku seseorang.

Insan kamil adalah manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah. Insan kamil menjadi titik yang ingin dicapai untuk mengantarkan peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang baik, sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

A. Hasil dan Pembahasan Karakteristik Era Globalisasi

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu globalization, dari akar kata global yang berarti sedunia atau sejagat (Echols, 1993:271). Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu bersifat mendunia atau menjagat. J. A. Scholte dikutip Zubaedi (2012: 97), membagi pengertian globalisasi menjadi lima kategori:

1. Globalisasi sebagai internasionalisasi, yaitu pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi nasional.
2. Globalisasi sebagai liberalisasi, yaitu proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antarnegara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa batas.
3. Globalisasi sebagai universalisasi, yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.
4. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu sebuah dinamika yang menyebabkan struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarkan ke seluruh penjuru dunia.
5. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial, yaitu mendorong rekonfigurasi geografis sehingga ruang sosial tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial.

¹¹ Muhammad Iqbal, *Asrar I Khudi*, Terj. Bahrum Rangkuti dengan Judul: "*Rahasia-Rahasia Diri*" (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h. 119.

Proses globalisasi yang mengarah kepada terbentuknya global society itu, menurut Sadegh (1995: 90- 95), pada dasarnya ditandai dengan terjadinya berbagai kecenderungan, antara lain:

1. Perubahan Konsep Mengenai Ruang dan Waktu.

Perkembangan di bidang transportasi menimbulkan perubahan penting dalam konsep ruang dan waktu. Jarak antar kota, antar negara, bahkan antar benua tidak lagi diukur dengan kilometer melainkan dengan sekian jam penerbangan. Pemilikan alat komunikasi dan informasi yang berskala massif menambah semakin relatifnya pengertian 'dekat' dan 'jauh'. Inilah proses yang sering disebut sebagai time- space compression (pemadatan waktu dan ruang).

2. Volume interaksi sosial yang semakin meningkat.

Seiring dengan perkembangan teknologi transportasi yang terus meningkat, maka meningkat pula volume hubungan kultural antar bangsa. Secara bersamaan, melalui lembaga-lembaga pendidikan, berlangsung pula alih pengetahuan dan teknologi dengan daya jangkau yang makin luas. Penggunaan telepon, komputer, internet, dan telepon seluler telah mendekatkan mereka yang secara fisik saling berjauhan. Melalui media elektronik terbuka lebar kemungkinan bagi siapa saja untuk bersentuhan dengan gagasan dan pengalaman baru. Dalam proses ini, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan iptek akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi.

3. Kesamaan Problem Penduduk Dunia.

Interaksi antar penduduk dari berbagai belahan dunia, menghadapkan umat manusia kepada isu-isu yang sama, juga menyadarkan manusia bahwa apa yang terjadi di suatu pojok dunia dapat berpengaruh bahkan memiliki tali-temali dengan peristiwa di bagian dunia yang lain. Semakin banyak masalah yang terkait dan bersifat global, menyadarkan manusia bahwa untuk mengatasi masalah-masalah demikian tidak bisa lain kecuali dengan pendekatan yang juga bersifat global.

4. Saling berhubungan dan saling ketergantungan yang semakin meningkat.

Banyak problem yang dihadapi secara bersama, mengikat orang dalam suatu kondisi saling berhubungan dan saling ketergantungan yang terus meningkat. Inilah yang disebut a network society (masyarakat jaringan). Pendorong berkembangnya jaringan-jaringan itu adalah pengetahuan dan informasi. Karena itu kekuatan dan kelemahan sebuah lembaga akan sangat ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan dan mengembangkan jaringan serta menguasai informasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka globalisasi merupakan sebuah proses sosial yang berakibat pembatasan geografis dan keadaan sosial budaya menjadi hilang. Globalisasi menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar- pencar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan persatuan dunia. Globalisasi menyangkut seluruh proses yang menghubungkan penduduk dunia ke dalam komunitas dunia (global society) yang tunggal, bagaikan hidup di sebuah desa, yaitu desa dunia (global village).

Globalisasi pada awalnya dipicu oleh kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya segera meluas ke berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, bahkan agama. Globalisasi menjadi sebuah

fenomena yang kompleks dan berefek luas. Tidak mengherankan, jika istilah globalisasi ini telah memperoleh konotasi arti yang banyak. Globalisasi di satu sisi dipandang sebagai kekuatan tak tertahankan yang memberi kemakmuran ekonomi kepada orang-orang di seluruh dunia, tetapi di sisi lain, ia dituding sebagai sumber dari malapetaka manusia modern.

Menurut Sadegh (1995: 97), globalisasi menjadi petaka karena dapat melahirkan frustrasi eksistensial (*existential frustation*) yang dicirikan dengan hasrat yang berlebihan untuk berkuasa (*the will to power*), mengumpulkan uang (*the will to money*), untuk bekerja (*the will to work*), dan kenikmatan seksual (*the will to sex*). Keseluruhan hasrat ini merupakan turunan dari materialisme dan hedonisme. Globalisasi yang bersumber dari Barat, dewasa ini tampil dengan watak hegemonik di bidang politik, ekonomi, teknologi, dan kultural. Akibatnya, pendidikan Islam sebagai upaya pewarisan nilai-nilai Islam, kini dihadapkan pada desakan dan agresi nilai-nilai dan budaya Barat.

Salah satu ciri dari globalisasi menurut Mastuhu (1999: 275) adalah kompetisi, dan syarat untuk memenangkan sebuah kompetisi adalah keunggulan. Di sini letak tantangan bagi pendidikan Islam untuk dapat terus eksis dan menjadi pilihan masyarakat di era mendatang. Pendidikan Islam juga ditantang untuk menghasilkan produk (generasi muslim) yang berkualitas dan berdaya bersaing tinggi dengan tetap memelihara ciri keislamannya.

B. Beberapa Tantangan Pendidikan Islam

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah. Mastuhu (1999: 275) mengemukakan, beberapa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan masa kini, yaitu globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, koneksitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global, dan kekuatan pemikiran.

Selanjutnya, Rahim (2001: 14) mengemukakan bahwa secara eksternal masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar, yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisme Islam. Daulay (2004: 139) menyebut globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral sebagai tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan. Sedangkan Wahid (2011: 60) mengemukakan, tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.

Keempat pakar di atas berbeda dalam mengidentifikasi tantangan pendidikan Islam karena berbeda sudut pandang yang digunakan. Mastuhu melihatnya dalam perspektif perubahan sosial, Rahim mengamati menurut tinjauan politik, Daulay melihatnya dalam sudut pandang perkembangan iptek, dan Wahid melihatnya dari sudut pandang etika. Menurut Zubaedi (2012: 54), ketika globalisasi dihadapkan dengan pendidikan Islam, maka muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman.

Sebagai peluang, globalisasi di satu sisi akan memudahkan pendidikan Islam untuk mengakses berbagai informasi secara cepat, juga memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarkan produk-produk keilmuan yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Selanjutnya sebagai ancaman, ternyata globalisasi tidak hanya mempengaruhi tatanan kehidupan pada tataran makro, tetapi juga mengubah tata kehidupan pada level mikro, yaitu terhadap ikatan kehidupan sosial masyarakat. Globalisasi memicu fenomena disintegrasi sosial, hilang nilai-nilai tradisi, adat-istiadat, sopan santun, dan penyimpangan sosial lainnya.

Merujuk kepada berbagai pendapat di atas, penulis memilah dan merumuskan tiga tantangan utama untuk dibahas. Ketiga tantangan ini dianggap memiliki pengaruh paling krusial terhadap pendidikan Islam. Adapun tantangan yang lainnya adalah implikasi yang lahir dari adanya ketiga tantangan utama tersebut.

1. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam saat ini sedang ditantang kontribusinya terhadap pembentukan peradaban dan budaya modern yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Pada dimensi ini, pendidikan Islam mengalami kemunduran fungsi (degradasi fungsional) karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek moral spiritual. Terdapat banyak pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan Islam tidak terlalu fokus memprioritaskan aspek yang bersifat praktis dan pragmatis, seperti penguasaan teknologi. Akibatnya, pendidikan Islam tidak mampu bersaing pada level kebudayaan di tingkat global.

Secara makro kondisi pendidikan Islam saat ini sudah ketinggalan zaman. Tertinggal karena kalah berpacu dengan perkembangan dan perubahan sosial budaya. Tertinggal sebab alumni yang dihasilkan kalah bersaing dalam penguasaan ipteks. Ipteks dengan beragam kemajuan yang dibawanya bersifat fasilitatif terhadap kehidupan manusia. Artinya, ipteks memberi fasilitas kemudahan bagi manusia, tetapi juga dapat merugikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memandang perkembangan ipteks sebagai tantangan yang harus dihadapi dan dikuasai, sehingga generasi muslim tidak tertinggal oleh kebudayaan yang berkembang. Pada konteks ini ada dua hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu (1) bagaimana supaya perkembangan ipteks tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam; (2) bagaimana pendidikan Islam dapat berkontribusi bagi kemajuan ipteks di masa depan.

2. Demokratisasi

Demokratisasi merupakan isu lain yang mempengaruhi pendidikan Islam Indonesia. Dede Rosyada (2004) menjelaskan, bahwa tuntutan demokratisasi pada awalnya ditujukan pada sistem politik negara sebagai antitesis terhadap sistem politik yang otoriter. Selanjutnya perkembangan tuntutan ini mengarah kepada sistem pengelolaan berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Kehidupan demokrasi adalah kehidupan yang menghargai akan potensi individu. Artinya, bahwa setiap bentuk homogenisasi masyarakat adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup demokrasi. Sehingga, menurut Tilaar (1998), dalam bidang pendidikan semua warga negara memiliki

hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, juga memiliki kewajiban yang sama dalam membangun pendidikan nasional yang berkualitas.

Demokratisasi pendidikan membuka ruang partisipasi publik untuk terlibat dalam pendidikan, walaupun di satu sisi ini berpotensi melahirkan komersialisasi pendidikan, terutama oleh kelompok pengusaha pendidikan yang berusaha meraup keuntungan melalui bisnis pendidikan. Demokratisasi pendidikan Islam menghendaki sistem pendidikan yang bersifat sentralistik, seragam, dan dependen, untuk beralih mengembangkan sistem pendidikan yang lebih otonom, beragam, dan independen.

3. Dekadensi Moral

Revolusi teknologi berakibat pada pergeseran nilai dan norma budaya. Pada lazimnya, nilai-nilai budaya dari pihak yang lebih dominan dalam penguasaan ipteks akan cenderung berposisi dominan pula dalam interaksi kultural yang terjadi. Dalam konteks ini, Hasbi Indra (2005: 72) menjelaskan bahwa budaya Barat telah memperlihatkan superioritasnya terhadap budaya Islam. Produk teknologi seperti TV, parabola, telepon, VCD, DVD, internet, dan lain-lain dapat membuka hubungan dengan dunia luar sehingga wawasan masyarakat terbuka. Namun, lewat media tersebut dapat pula disaksikan pornografi, film-film, sinetron yang menawarkan gaya hidup bebas dan juga kekerasan, yang secara moral bertentangan dengan nilai Islam.

Berdasarkan uraian di atas, jelas tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk, baik bersifat personal maupun global bisa terjadi dalam hitungan waktu yang relatif sangat singkat. Hal ini merupakan tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam melalui strategi yang tepat.

C. Strategi Pendidikan Islam di Indonesia Menghadapi Globalisasi.

Menghadapi tantangan globalisasi seperti yang dikemukakan di atas, pendidikan Islam perlu melakukan langkah-langkah strategis dengan membenahi beberapa persoalan internal. Persoalan internal yang dimaksud adalah: (1) persoalan dikotomi pendidikan; (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam; (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

1. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Persoalan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum melahirkan dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum. Dikotomi dan dualisme merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Seiring dengan itu berbagai istilah pun muncul untuk membenarkan pandangan dikotomis tersebut. Misalnya, adanya fakultas umum dan fakultas agama, sekolah umum dan sekolah agama. Dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ipteks, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Pendidikan Islam harus menuju pada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Fazlur Rahman (1985: 160) menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam. Ahmad Syafi'i Ma'arif (1991:150) mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan

Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan Islam melebur secara integratif dengan pendidikan umum. Peleburan bukan hanya dalam bentuk satu departemen saja, tetapi lebur berdasarkan kesamaan rumusan filosofis dan pijakan epistemologisnya.

Upaya intergrasi keilmuan di Indonesia dapat dilihat dengan perubahan kelembagaan perguruan tinggi Islam dari insitut menjadi universitas. Pada level madrasah dan pondok pesantren upaya ini diwujudkan dengan memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum.

2. Revitalisasi Tujuan dan Fungsi lembaga Pendidikan Islam

Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu mendisain ulang tujuan dan fungsinya. Menurut Azyumardi Azra (1999: 71-72) terdapat beberapa model pendidikan Islam di Indonesia:

- a. Pendidikan Islam mengkhususkan diri pada pendidikan keagamaan saja untuk mempersiapkan dan melahirkan ulama-mujtahid yang mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan perubahan zaman.
- b. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan kurikulum dan materi-materi pendidikan umum dan agama, untuk mempersiapkan intelektual Islam yang berpikir secara komprehensif, contohnya madrasah.
- c. Pendidikan Islam meniru model pendidikan sekuler modern dan mengisinya dengan konsep-konsep Islam, contohnya sekolah Islam.
- d. Pendidikan Islam menolak produk pendidikan Barat. Hal ini berarti harus mendisain model pendidikan yang betul-betul orisinil dari konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.
- e. Pendidikan agama tidak dilaksanakan di sekolah-sekolah tetapi dilaksanakan di luar sekolah. Artinya, pendidikan agama dilaksanakan di rumah atau lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Model tersebut dapat dipilih untuk diterapkan yang penting sejalan dengan kebutuhan masyarakat muslim. Pada intinya, menurut Nata (2003: 78), pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang dapat berpikir kritis dengan fokus dan tidak hanya sebagai penerima informasi global, tetapi juga harus memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi tersebut, yakni manusia yang kreatif dan produktif.

3. Revormasi Kurikulum atau Materi

Materi pendidikan Islam terlalu didominasi masalah-maslah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Malik Fajar (1998: 5) menjelaskan, materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal yang bersifat ritual. Berdasarkan pengembangan keilmuan, dari berbagai problem yang muncul di atas, jelas tidak bisa direspon hanya dengan ilmu-ilmu yang selama ini ada di lembaga pendidikan Islam, seperti fiqh, ilmu kalam, tasawuf, aqidah akhlak, dan tarikh. Ilmu-ilmu tersebut perlu kembangkan sehingga mampu menjawab persoalan aktual, misalnya masalah lingkungan hidup, global

warming, pencemaran limbah beracun, penggundulan hutan, gedung pencakar langit, polusi udara, dan problem sosial, antara lain: banyaknya pengangguran, penegakan hukum, hak asasi manusia, korupsi, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar diarahkan pada dua dimensi, yakni: (1) dimensi vertikal berupa ajaran ketaatan kepada Allah swt. dengan segala bentuk artikulasinya; (2) dimensi horizontal berupa pengembangan pemahaman tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya. Dimensi yang kedua ini dilakukan dengan mengembangkan materi pendidikan yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tiga hal yang dikemukakan di atas merupakan tawaran desain pendidikan Islam yang perlu diupayakan untuk membangun pendidikan Islam yang bermutu di tengah kehidupan global yang kompetitif. Ketiga hal tersebut masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, seperti sumber daya kependidikan yang berkualitas, pendanaan yang memadai, dan lingkungan sosial yang kondusif.

PENUTUP

Sir Muhammad Iqbal adalah salah satu pemikir, penyair dan filosof yang sangat besar pengaruhnya dalam memajukan dunia Islam dengan pandangan-pandangan filosofisnya “raushan dhamir” orang yang tercerahkan. Muhammad Iqbal memandang seseorang yang telah mendapatkan al-tawa>du al-haqiqy> adalah peran seseorang di bidang pembaharuan atau pembangunan kembali pemikiran agama itulah yang disebut sebagai: “Raushan dhamir”.

Raushan dhamir ditemukan pemakaiannya secara tersurat dalam sajak yang ditujukan kepada guru spiritual Iqbal yakni Jalaluddin Rumi, dan Rumlah yang dimaksud oleh Iqbal sebagai salah seorang raushan dhamir yang sejati dalam sejarah intelektual Islam. Rumlah yang pantas mendapatkan gelar raushan dhamir, disebabkan ia telah membangkitkan kembali dan menyebarkan semangat ketuhanan yang telah hampir sirna di masanya sekitar abad 13, dan seluruh dunia Islam. Pandangan filosofis Muhammad Iqbal tentang pendidikan diarahkan untuk memahami arti dan tujuan hidup insan, hubungan individu dan masyarakat dan lingkungannya, serta nilai-nilai filosofis dalam kehidupan.

Ia telah menyumbangkan pemikiran dalam bidang pendidikan berupa prinsip-prinsip dasar pendidikan sebagai orientasi pendidikan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai dari tujuan pendidikan yakni pendidikan dipandang sebagai keseluruhan daya budaya yang memengaruhi kehidupan individu maupun kelompok masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Gazal, Syarifuddin. *“Merumuskan Cara Pemahaman Islam”* dalam Adnan Mahmud dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Editor, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Kurniawan, Syamsul & Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

‘Ali Khamene’I, Sayyid. *“Iqbal, Filsuf-Penyair Kebangkitan Dunia Islam”*, dalam *Ulumul Qur’an*, Jakarta: LSAF, Oktober-Desember, 1989

Hadi W. M, Abdul. "Antara Raushan Dhamir dan Raushan Fikr" dalam Jurnal *Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 2, Jakarta: Lambaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1989.

Iqbal, Sir Muhamma. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Muhammad dengan Judul : " *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: PT. Tintamas, 1966.

Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*

Qadir, C.A. *Philosophy and Science in the Islamic Word*, Terj. Oleh Hasan Basari dengan judul: *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam Ed.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Saiyidain, KG. *Iqbal's Educational Philosphy*, Terj. M.I Soelaeman, " *Percikan Filsafat Iqbal tentang Pendidikan*", Bandung: Diponegoro, 1981.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales sampai James* Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Kaya, 1990

Tamrin, Dahlan. *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*, Cet. I; Malang: UIN-Maliki Press, 2010.